

**ASPEK TINDAKAN DAN PERILAKU DALAM KEMISKINAN: STUDI PADA
MASYARAKAT NELAYAN KABUPATEN PESISIR SELATAN
SUMATERA BARAT**

Syahrizal, Sri Meiyenti & Rinaldi Ekaputra

Jurusan Antropologi FISIP
Universitas Andalas

Abstrak

There is a unique stratification within the fishermen society; highest position is held by the owner of the ship, middle position is tungganai (guardian), and the lowest is the crew (labor fishermen) and traditional fishermen. Poverty is in the lowest end. They struggle difficultly to go out of their poverty. In terms of motivation, the poor fishermen work hard to have a better life. However, the condition and situation do not give them the chance to escape poverty.

Key words: *poverty, fishermen*

Pendahuluan

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai kelompok miskin dengan persentase lebih besar. Wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau memiliki banyak wilayah pantai. Hampir di sepanjang pantai Indonesia hidup keluarga-keluarga nelayan yang hidup dalam kondisi kemiskinan. Mereka umumnya bekerja sebagai buruh nelayan, orang-orang yang mengambil upah sebagai anak buah kapal, atau awak kapal pencari ikan.

Bank Dunia menyebutkan lebih dari 110 juta jiwa penduduk Indonesia tergolong miskin karena masih hidup dengan penghasilan di bawah 2 dolar atau Rp 18.310 per hari. Jumlah itu setara dengan gabungan dari jumlah penduduk Malaysia, Vietnam, dan Kamboja. Sehingga sebagian besar penduduk miskin di Asia Tenggara ada di Indonesia (Harian Kompas, 24 Januari 2005)

Dari beberapa hasil penelitian, yang dapat disimpulkan mengenai kebijakan pemerintah di bidang perikanan. Program pembangunan perikanan dengan modernisasi atau intensifikasi modal telah menyebabkan meningkatnya produksi perikanan akan tetapi hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan taraf hidup nelayan pada umumnya. Malah kebijakan pembangunan perikanan menimbulkan konflik dalam masyarakat nelayan, nelayan

yang tidak memiliki modal hasil tangkapannya semakin berkurang seperti yang disampikan oleh Fried Helm Bedke (1985) dan Tri Sangaji (1995), selanjutnya hal ini membuat ketimpangan dalam hal pendapatan.

Secara teoritis ada dua teori kemiskinan yang berpengaruh untuk menjelaskan kemiskinan yaitu teori struktural dan teori kultural yang disebut juga dengan perspektif strukturalis dan individualistis. Dari segi teori struktural kemiskinan dianalisis dari segi orang miskin sebagai korban dari sistem sosial dan sistem ekonomi yang mendukung pasar bebas. Sistem di mana rakyat bebas menanamkan modal dan menerapkan keahlian mereka, di mana diharapkan ada "trickle down effect" untuk mereka yang tidak memiliki modal atau keahlian. Persoalannya adalah orang-orang yang hanya memiliki modal dan keahlian saja yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sedangkan dalam pandangan teori kultural sifat rajin, hemat, tunduk, kesopanan, tidak mabuk-mabukan, dan kepercayaan diri adalah cara individu untuk menghindari kemiskinan. Jadi penyebab kemiskinan adalah karena mereka mempunyai sifat-sifat kebalikannya yaitu malas, boros, suka mabuk tidak percaya diri dan sebagainya. Dalam hal ini kemiskinan dilihat disebabkan oleh kebudayaan, yaitu karena sifat-sifat dan perilaku mereka sendiri.

Aspek Tindakan dan Perilaku ...

Kemiskinan bisa dicegah dengan strategi-strategi yang dirancang untuk usaha-usaha individu yang lebih mengarah kepada sifat-sifat yang diinginkan untuk menghindari kemiskinan.

Kalau diperhatikan teori struktural dan kultural tentang kemiskinan memiliki beberapa kekurangan. Pertama, teori struktural, teori ini memiliki ketidakjelasan dalam pemakaian konsep kemiskinan, konsep kemiskinan itu dipakai dalam arti apa. Selanjutnya teori struktural tidak menjelaskan proses apa yang menghasilkan kemiskinan, dan bagaimana susunan dan tahapan berlangsungnya. Terakhir faktor-faktor apa yang menyebabkan kesinambungan proses itu. Kedua, teori kultural, teori ini mengaitkan kemiskinan dengan ciri-ciri budaya kelompok masyarakat bersangkutan, ada korelasi statistika. Tetapi juga belum menjelaskan bagaimana kemiskinan diproduksi dalam kebudayaan itu, ada dua hal yang belum jelas dari teori kultural ini yaitu : (1) proses budaya yang memproduksi orang miskin atau kemiskinan itu. (2) bagaimana terjadi proses itu diturunkan dari generasi ke generasi.

Dari uraian yang dikemukakan di atas telah dijelaskan bahwa pendekatan kemiskinan secara struktural dan kultural masih memiliki kekurangan-kekurangan untuk mengerti masalah kemiskinan sesungguhnya. Kemudian bagaimana untuk memecahkan masalah kemiskinan itu sendiri. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia berasal dari ambruknya sistem keuangan, berakibat semakin banyaknya penduduk miskin. Berarti kalau dilihat dari pendekatan struktural kondisi kehidupan rakyat sangat tergantung pada kondisi ekonomi negara secara keseluruhan. Untuk mengerti sebenarnya masalah kemiskinan sebab dan cara untuk mengatasinya tidak cukup melihat faktor yang datang dari luar saja juga perlu melihat pada orang miskin itu sendiri, apa usaha-usaha yang dilakukannya untuk mengatasi kemiskinan.

Berdasarkan keterangan di atas beberapa hal yang masih belum jelas dari fenomena kemiskinan tersebut yang menjadi masalah dalam penelitian ini yang dibagi menjadi masalah umum dan masalah khusus sebagai berikut: (a) Pemahaman baru apa yang dapat menjelaskan lebih mendalam tentang kemiskinan berkaitan dengan teori tentang kemiskinan dan konsep kemiskinan itu sendiri. (b) Bagaimana proses-proses sebenarnya yang menyebabkan timbulnya kemiskinan dan bagaimana proses-proses itu terjadi, dan juga bagaimana proses-proses

tersebut diturunkan dari generasi ke generasi

Masalah khusus penelitian ini adalah: (a) Sumberdaya apa yang menunjang kehidupan nelayan miskin. Ini berarti mencoba mendata sumberdaya apa saja yang dimiliki nelayan miskin, untuk menjelaskan apakah mereka memiliki sumberdaya tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya atau tidak memiliki akses untuk memanfaatkannya dalam menunjang kehidupan mereka. (b) Bagaimana bentuk lingkungan sosial budaya nelayan miskin. Masalah ini penting untuk memahami bagaimana keterkaitan tradisi, nilai-nilai, dan struktur suatu masyarakat dengan kemiskinan yang dialami oleh nelayan tersebut. (c) Apa yang menjadi motivasi hidup nelayan miskin. Motivasi adalah sebab-sebab yang mendorong tindakan seseorang, motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif dari individu yang bersangkutan yang di dalamnya terdapat pengetahuan, perasaan, kepercayaan, perilaku, dan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu antropologi dengan titik tekan pada kajian yang konsern pada pemahaman perilaku manusia dari sudut pandang pelaku. Tipe dasar penelitian ini adalah etnografis, dan dengan memperhatikan aspek yang menyeluruh dari fenomena yang terjadi (holistik). Konsekuensi dari hal tersebut, maka pendekatan yang dipakai adalah kualitatif.

Sesuai dengan tujuan dan kerangka konseptual penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan *person centered research* yang menurut Greory M. Simon (2002) masih jarang digunakan oleh ahli antropologi.

Lokasi Penelitian adalah Nagari Painan dan Nagari Ampang Pulai di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Di Sumatera Barat nelayan hidup di sepanjang pantai pesisir baratnya yang membujur dari utara ke selatan di mana terdapat 2 daerah kabupaten dan 1 daerah kota. Penelitian ini mengambil salah satu kabupaten yaitu kabupaten Pesisir Selatan di mana yang dipilih adalah 2 nagari (desa di Sumatera Barat) nelayan terdapat paling banyak nelayan miskinnya sebagai lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Sosial Budaya Nelayan

Kebanyakan penduduk yang bekerja sebagai nelayan tinggal di sepanjang pesisir

pantai. Mengapa mereka menjadi nelayan? Selain dekat dengan laut juga menurut mereka karena tidak memiliki keterampilan lain. Sebagian nelayan yang pergi ke laut juga ada yang telah tua-tua, mereka mengatakan menangkap ikan karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan. Karena tenaga masih kuat dan merasa lebih baik bekerja sebagai nelayan daripada duduk-duduk saja sehingga dapat membantu ekonomi keluarga. Nelayan yang sudah tua-tua tersebut bisa sudah 60-an atau 70-an yang penting mereka masih kuat dan punya kemauan.

Bagi nelayan yang masih muda atau yang belum berkeluarga, mereka melaut disebabkan faktor keluarga mereka yang kurang mampu sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah. Ini sebabnya banyak anak buah kapal yang masih berusia belasan tahun.

Para nelayan yang sudah berkeluarga mereka bekerja sebagai nelayan karena mereka tidak mempunyai keterampilan lain, kemudian menurut mereka menjadi seorang nelayan tidak terlalu sulit. Seseorang bisa menjadi anak buah kapal kalau mempunyai hubungan baik dengan para nelayan yang lain dan dengan para *tungganai*, seorang *tungganai* mencari anak buah kapal bukan karena hubungan keluarga tetapi berdasarkan kemampuan dan keuletan anak buah kapal tersebut.

Secara umum orang yang bekerja berkaitan dengan penangkapan ikan di laut disebut dengan nelayan. Tetapi bagi masyarakat di lokasi penelitian agak beragam pemahaman mereka, sebagian masyarakat menyebut nelayan adalah mereka yang memiliki kapal atau alat tangkap ikan lainnya, sedangkan orang yang bekerja sebagai anak buah dalam mencari ikan disebut sebagai buruh. Ini untuk sebagian masyarakat tetapi sebagian besar memahami orang yang bekerja berhubungan dengan penangkapan ikan semuanya nelayan.

Sebenarnya struktur sosial nelayan memiliki stratifikasi berdasarkan jenis pekerjaan dan kepemilikan kapal atau alat tangkap ikan. Stratifikasi itu berdasarkan jenis atau cara menangkap ikan, pemilikan alat tangkap, dan kedudukan dalam kapal bagan penangkap ikan. Pemilik kapal bagan yang memiliki anak buah dan menempatkannya sebagai induk semang atau juragan berada pada stratifikasi yang paling tinggi. Kemudian nelayan dengan jenis pekerjaan pancing, pukat, jaring, dan anak buah kapal bagan bisa

dikatakan berada pada posisi stratifikasi yang sama karena pendapatan mereka dan kondisi kehidupan mereka hampir sama, yakni berada pada posisi terbawah. Sementara pada posisi menengah adalah *tungganai*. *Tungganai* disebut juga dengan kapten kapal merupakan kepercayaan pemilik kapal atau induk semang. Selain itu *tungganai* juga mempunyai pengalaman yang lebih, seperti mempunyai pengetahuan tentang lokasi-lokasi ikan, mempunyai pengetahuan mengenai musim ikan dan cuaca, mempunyai jiwa kepemimpinan, mempunyai sikap yang rajin dan ulet serta memiliki kekuatan ilmu magic, jadi menurut nelayan tidak sembarang orang bisa jadi *tungganai*.

Ada beberapa cara penangkapan ikan di lokasi penelitian yaitu pertama pancing, kemudian jaring, berikutnya pukat payang, pukat tepi, dan terakhir kapal bagan. Pengetahuan nelayan tentang cuaca sangat penting untuk keberhasilan mereka menangkap ikan dan untuk keselamatan mereka selama mencari ikan di tengah laut. Karena laut dikenal sangat ganas, nelayan sering diceritakan sebagai orang yang hidupnya terancam bahaya. Hujan badai yang mengganas atau arus laut yang deras bisa membuat kapal mereka tenggelam. Demikian juga, dengan pengetahuan tentang musim-musim yang tepat bagi mereka untuk turun ke laut.

Untuk mengetahui bahwa akan ada hujan adalah langit tertutup awan hitam, gelombang air laut tinggi, dan angin bertiup kencang. Sedangkan tanda-tanda badai selain tiga tersebut di atas terjadinya pergeseran bulan dan bintang, yang seolah-olah saling bertabrakan. Untuk menghindari badai ini biasanya nelayan berlabuh di pulau terdekat sampai badai reda. Kalau keadaan tidak memungkinkan untuk berlabuh di pulau-pulau terdekat terpaksa mencari alat pengamanan sendiri seperti menggunakan jerigen atau pelampung untuk berenang seandainya terjadi bahaya yang merusak bagan.

Untuk menentukan waktu bila tidak ada jam waktu bisa ditentukan dengan melihat gerakan bulan. Sedangkan untuk menentukan arah mata angin bila tidak membawa kompas, arah dapat ditentukan dari mana angin itu berhembus. Biasanya kalau pagi sampai siang hari angin berhembus ke arah pantai, sedangkan dari siang hari sampai malam hari angin berhembus ke arah laut. Selain itu, bila cuaca cerah untuk menentukan arah juga bisa di-

Aspek Tindakan dan Perilaku ...

pedomani susunan bintang yang ada di langit.

Tentang musim yang cocok untuk menangkap ikan tidak sepanjang tahun. Selama 12 bulan itu hanya sekitar 4 sampai 5 bulan yang merupakan musim ikan, biasanya antara bulan April sampai Agustus, namun kadang-kadang bergeser dari bulan itu. Di luar dari bulan itu hasil tangkapan jauh lebih sedikit, waktu-waktu itu oleh nelayan disebut sebagai masa paceklik, mereka hidup kebanyakan dari berhutang. Hasil yang didapat selama musim ikan sekitar 4 sampai 5 bulan itu sebagian dipakai untuk membayar hutang mereka tersebut. Mengapa terjadi musim ikan yang tidak sepanjang tahun itu dijelaskan oleh nelayan adalah disebabkan oleh pergeseran matahari.

Dalam masa satu bulan menurut penanggalan Hijriyah juga terdapat waktu di mana ikan sulit didapat karena mereka tidak keluar waktu terang bulan yaitu waktu bulan berumur 13 hari sampai 19 hari. Jadi sekitar 6 hari dalam sebulan nelayan betul-betul istirahat karena sulit mendapatkan ikan pada waktu-waktu seperti itu. Selain hari itu, disebut dengan *hari kalam* yaitu hari di mana ikan dianggap bisa didapatkan yang berlangsung selama 24 hari.

Selain pengetahuan tentang musim-musim ikan nelayan juga mengetahui tentang daerah-daerah mana saja ikan banyak terdapat. Ikan biasanya hidup mengelompok, ikan yang kecil-kecil biasanya banyak terdapat di batu-batu karang, sedangkan ikan yang besar-besar seperti ikan tuna, bejo, dan koreng biasanya berada di lautan yang luas. Ikan yang jinak biasanya selalu berada di permukaan laut dan ikan yang liar biasanya lebih suka berada di dalam laut.

Masyarakat tradisional yang mata pencahariannya sangat terikat dengan tantangan alam yang keras biasanya mereka memiliki sistem kepercayaan yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian mereka. Mereka menghubungkan perilaku dan sikap mereka dengan hal-hal gaib untuk menghindari kemalangan atau malapetaka yang mungkin akan menimpa mereka sewaktu mereka bekerja.

Begitu juga dengan nelayan di kedua nagari lokasi penelitian, mereka memiliki kepercayaan dan pantangan berhubungan dengan pekerjaan sebagai nelayan. Selama berada di tengah laut tidak boleh menjemur atau mengibarkan kain, menjuntaikan kaki ke laut dari atas kapal. Kalau ini dilakukan akan men-

datangkan bencana atau malapetaka, seperti hujan badai, kapal akan tenggelam, dan sebagainya.

Kepercayaan juga berhubungan dengan hasil tangkapan yang sedikit atau tidak mendapatkan ikan setelah beberapa kali turun ke laut. Menurut kepercayaan nelayan di sini perahu atau kapal harus dimandikan dengan menggunakan jeruk nipis, minyak sayur dan bunga-bunga yang dilakukan oleh seorang dukun yang oleh masyarakat disebut *akong*, atau selain menggunakan jeruk nipis, minyak dan bunga-bunga kapal atau perahu kadang-kadang didarahi dengan darah hewan, biasanya darah ayam. Maksudnya diperciki dengan darah ayam yang sebelumnya sudah disemblih.

Motivasi Hidup Nelayan Miskin

Motivasi adalah sebab-sebab yang mendorong tindakan seseorang, motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif dari individu yang bersangkutan yang di dalamnya terdapat pengetahuan, perasaan, kepercayaan, perilaku, dan karakter. Kemiskinan nelayan ini menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya motivasi nelayan miskin dalam mengusahakan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Dalam melihat ini sebelumnya suatu hal yang sangat penting adalah bagaimana hubungan antara sumberdaya yang dimiliki dengan motivasi hidup nelayan miskin.

Mereka melihat keadaan atau kondisi kehidupan mereka memang miskin. Hal ini menurut mereka karena serba kekurangan, semua serba terbatas, dan tidak ada peluang yang tampak untuk kehidupan yang layak.

Dari segi bekerja nelayan miskin tidak bisa dikatakan pemalas, umumnya mereka bekerja sepanjang hari. Mereka pergi ke laut setiap hari, nelayan anak buah kapal bagan pergi ke laut pukul 3 sore dan kembali ke darat jam 6 pagi. Artinya sebagian besar waktu mereka adalah bekerja. Istirahat dan tidur biasanya jam 8 pagi sampai siang sebelum mereka berangkat kembali sore hari. Begitu juga dengan nelayan pancing, nelayan payang, nelayan jaring, mereka bekerja pada malam hari dan istirahat siang hari. Sementara nelayan pukat payang dan pukat tepi pergi mencari ikan di siang hari. Nelayan pukat payang pergi pagi dan pulang sore, sedangkan nelayan pukat tepi dari pergi jam 6 pagi dan kembali jam 11, waktu bekerja yang paling pendek kalau dibandingkan dengan jenis-jenis pekerjaan

nelayan yang lain.

Sedangkan istri dan anak-anak nelayan juga bekerja untuk menambah penghasilan suami dan orang tua mereka. Istri nelayan yang memiliki anak-anak yang masih kecil memang tidak bekerja, mereka harus menjalankan tugas domestik karena anak-anak memang perlu ada yang mengasuh dan menjaganya. Istri nelayan yang anak-anaknya sudah besar bekerja sebagai pekerja pengolah ikan pada induk semang yang mempunyai bagan, karena tidak semua ikan langsung dijual dalam kondisi basah. Sebagian ikan-ikan tersebut dijadikan ikan kering, pengolahan menjadi ikan kering seperti membuang kotoran ikan, membersihkannya, dan menjemurnya di bawah sinar matahari inilah yang menjadi pekerjaan ibu-ibu para istri nelayan. Sedangkan anak-anak mencari kepiting di pinggir laut dan meminta ikan dari nelayan yang baru pulang dari laut, kemudian kepiting dan ikan itu mereka jual.

Selanjutnya, berikut ini uraian kasus-kasus kehidupan nelayan miskin dan hubungannya dengan motivasi hidup nelayan miskin. Berkaitan dengan motivasi nelayan miskin di Painan dan Ampang Pulai sebagian informan miskin ingin kehidupan yang lebih baik. Untuk hidup yang lebih baik mereka bekerja sepanjang hari kecuali pada masa ikan tidak ada bulan terang atau musim badai. Dua orang informan selain sebagai nelayan juga mencoba menambah penghasilan dengan menganekaragamkan pekerjaan yaitu satu orang menjadi tukang ojek dan seorang lagi bekerja di lahan pertanian yang dia miliki.

Dasar dari tindakan motivasi mereka dalam memperjuangkan hidup ditandai dengan keinginan untuk maju dengan melakukan pekerjaan sebagai nelayan. Tetapi kondisi atau kenyataan yang mereka lihat tidak ada kesempatan atau peluang untuk mengeluarkan mereka dari kehidupan yang sulit. Nelayan miskin menjelaskan hal yang menyebabkan mereka tidak bisa meningkatkan pendapatannya adalah peralatan yang kurang, hasil laut yang tidak banyak lagi, banyaknya nelayan luar yang menangkap ikan di sekitar daerah tangkapan mereka, dan pemerintah yang tidak memperhatikan nasib nelayan. Hal-hal yang mendasari motivasi nelayan miskin tersebut adalah berkaitan dengan rendahnya sumberdaya manusia, rendahnya sumberdaya pendukung ekonomi, kurangnya kemauan untuk memanfaatkan peluang, dan struktur sosial masyarakat nelayan.

Berkaitan dengan rendahnya sumberdaya manusia rata-rata tingkat pendidikan dari nelayan miskin adalah rendah. Kondisi ini mempengaruhi tindakan dan motivasi mereka dalam kehidupan. Dalam bekerja sebagai nelayan mereka masih terikat dengan pengetahuan tradisional yang diajarkan oleh nelayan-nelayan terdahulu. Pengetahuan mereka dalam mencari ikan dan pengelolaan keuangan tidak pernah bertambah yang sebenarnya bisa melalui proses pendidikan.

Nelayan tidak tahu bagaimana cara untuk merubah nasib mereka, pendapatan yang selalu sedikit tidak melahirkan keinginan untuk maju dan berkembang. Pada satu sisi nelayan hidup dalam kemiskinan terus menerus tetapi di sisi lain pemilik kapal bagan atau induk semang mereka hidup dengan kekayaan yang cukup berarti. Kapal bagan yang ada di Ampang Pulai harganya bisa mencapai Rp 600.000.000,- per unit dan ada sekitar 60 unit kapal bagan yang ada di Nagari Ampang Pulai. Banyak rumah-rumah yang cukup megah berdiri di nagari itu adalah rumah-rumah pemilik kapal bagan.

Pendidikan yang kurang menyebabkan akses pada bahan bacaan juga menjadi hampir tidak ada. Rumah-rumah nelayan miskin umumnya tidak mempunyai buku atau surat kabar untuk dibaca. Kecuali mungkin buku-buku pelajaran sekolah anak-anak mereka yang sedang sekolah yang juga sangat minim. Kekurangan wawasan menyebabkan nelayan mudah dieksploitasi tanpa mereka sadari. Mereka tidak tahu apa sebenarnya yang menjadi hak-hak mereka.

Nelayan juga tidak mempunyai kemampuan untuk merencanakan keuangan mereka untuk hari depan. Mereka mengatakan tidak pernah menabung karena tidak ada uang yang akan ditabung. Namun, sebenarnya pada musim-musim tertentu mereka dapat penghasilan yang banyak karena ikan sedang melimpah dan harganya juga tidak sedang anjlok. Pada waktu-waktu ini sebenarnya kesempatan untuk menabung bagi nelayan tetapi menurut sebagian tokoh masyarakat mereka kebanyakan berfoya-foya dengan uang yang banyak itu.

Kurangnya kualitas sumberdaya manusia yang mereka miliki membuat mereka mempunyai kemampuan yang terbatas dalam kaitan dengan masalah-masalah administrasi. Misalnya untuk berurusan ke kantor pemerintahan kalau mengurus KTP misalnya mereka ditanya kartu keluarga, masalah Pajak Bumi dan

Aspek Tindakan dan Perilaku ...

Bangunan. Kalau banyak urusan seperti itu mereka merasa lebih baik tidak membuat KTP. Begitu juga dengan kebutuhan akan kartu sehat, yang sangat berguna untuk berobat, kalau ada kartu sehat mereka bisa berobat gratis di Puskesmas atau Rumah Sakit. Tetapi mereka malas dan tidak berani ke kantor wali nagari untuk membuat kartu tersebut. Artinya untuk memperjuangkan hak-hak yang paling dasar dan kelihatan sederhana pun mereka tidak mampu.

Kurangnya sumberdaya pendukung ekonomi seperti tanah atau lahan, kebanyakan nelayan miskin tidak mempunyai sumberdaya pendukung ekonomi yang cukup untuk menunjang kehidupan mereka. Mereka kebanyakan hanya memiliki tenaga fisik, tidak banyak memiliki alat-alat perlengkapan. Sebagian nelayan yang memiliki lahan pertanian juga memiliki luas yang kecil.

Nelayan tidak sanggup membeli sendiri perlengkapan untuk turun melaut kecuali alat-alat yang sederhana dan itu hanya untuk sebagian nelayan miskin. Mereka yang sanggup membeli alat-alat yang sederhana ini bisa ke laut sendiri untuk menangkap ikan, alat-alat tersebut seperti perahu kecil, alat-alat pancing, atau jaring. Sebagian lagi mereka tidak memiliki apa-apa selain tenaga dan keterampilan melaut. Mereka adalah anak-anak kapal bagan dan kapal payang yang bekerja sebagai anak buah kapal.

Sumberdaya pendukung ekonomi seperti alat tangkap ikan dan lahan pertanian untuk bercocok tanam mempengaruhi motivasi nelayan untuk maju. Sumberdaya tersebut sangat minimal, kebanyakan nelayan tidak memiliki peralatan untuk menangkap ikan. Mereka inilah yang menjadi buruh nelayan bekerja sebagai anak buah pada kapal bagan dan kapal pukot payang.

Rendahnya sumberdaya pendukung ekonomi membuat nelayan menjadi agak frustrasi. Nelayan sendiri menjelaskan mengapa mereka miskin adalah karena sumberdaya pendukung ekonomi itu tidak ada. Nelayan hanya mengandalkan laut kalau tidak memperoleh hasil atau mendapatkan ikan mereka terpaksa berhutang untuk dapat melanjutkan hidup. Menurut mereka nelayan berbeda dengan orang yang mempunyai lahan pertanian, petani kalau tidak ada uang bisa memanfaatkan tanaman-tanaman hasil lahan mereka untuk menyambung hidup. Sayur-sayuran, buah-buah-

an, atau tanaman untuk penganan seperti ketela pohon, ubi jalar, atau keladi bisa diambil dari lahan pertanian mereka. Sedangkan nelayan ingin makan apa saja harus dibeli, kecuali ikan.

Nelayan juga sangat mengharapkan bantuan dari pihak lain untuk mendapatkan peralatan penangkap ikan. Bantuan dari pemerintah selama ini dirasakan nelayan sebagai bantuan yang tidak tepat sasaran. Banyak bantuan yang diberikan seperti jaring, sampan, mesin robin, dan bantuan-bantuan lain berkaitan dengan bantuan untuk nelayan miskin hanya diperoleh orang yang dekat dengan pemerintahan nagari atau kepala kampung. Mereka yang dapat bantuan tersebut umumnya menurut nelayan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dengan pemerintah nagari. Mereka yang dapat bantuan tersebut sebenarnya bukan orang yang perlu dibantu mereka hidupnya lebih baik dari nelayan miskin yang betul-betul membutuhkan.

Nelayan miskin terlihat tidak mempunyai kemampuan membuat akses ke pusat pemerintahan desa atau nagari. Mereka tidak mau mempertanyakan atau mengajukan protes kepada pemerintahan terendah di lokasi tempat tinggal mereka. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh ketidakpercayaan diri mereka sendiri untuk bisa melakukannya dan juga menurut mereka karena kemampuan ekonomi. Untuk pergi kemana saja harus pakai ongkos. Pergi ke kantor wali nagari perlu naik ojek yang minimal harus membayar Rp 2000,-.

Hal yang mendasari motivasi berikutnya adalah kurangnya kemauan untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Sebenarnya hal ini juga berkaitan dengan rendahnya sumberdaya manusia seperti yang telah diuraikan di atas. Kemauan untuk memanfaatkan peluang tersebut misalnya mencari peluang untuk penambahan modal atau meminta bantuan pemerintah. Nelayan terlihat pasrah dengan keadaan, bantuan pemerintah yang menurut mereka tidak tepat sasaran tidak pernah mereka protes langsung kepada pemerintah.

Beberapa nelayan memang memanfaatkan peluang yang ada untuk menambah pendapatan. Seperti dua kasus di atas seorang menjadi tukang ojek dan satu lagi menjadi memanfaatkan lahan pertanian yang ada untuk menambah pendapatan. Tetapi kebanyakan nelayan tidak memanfaatkan peluang yang ada untuk menambah penghasilan.

Nelayan yang bekerja sebagai buruh merasakan ketidakadilan dari pembagian hasil

pada jenis panangkapan dengan kapal bagan dan kapal pukut payang. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas nelayan buruh yang bekerja sebagai awak kapal memperoleh pendapatan dengan sistem bagi hasil tertentu.

Dalam hal pembagian hasil, induk semang memiliki peranan yang cukup besar. Ikan yang dijual dari setiap kali membagan uangnya tidak langsung dibagikan melainkan dipegang oleh induk semang. Pembagian hasil tangkapan secara keseluruhan dilakukan pada hari ke 22 atau satu kali dalam satu *kalam*, karena setiap hari biasanya anak bagan maupun *tungganai* akan turun ke laut sedangkan pada waktu cuaca buruk atau hari terang maka anak bagan dan *tungganai* akan beristirahat.

Sebelum pembagian hasil tangkapan anak buah kapal, *tungganai* dan juru mesin kalau perlu uang, dapat meminjam kepada pemilik kapal atau induk semang. Biasanya setiap hari mau kelaut nelayan meminjam kepada induk semang, pinjaman itu berguna untuk ditinggalkan pada istri sebelum pergi ke laut. Pinjaman itu berkisar antara Rp 20.000,- sampai Rp 30.000,-. Sebelum hasil dibagikan terlebih dahulu dikeluarkan biaya-biaya yang dipakai dalam menangkap ikan seperti biaya BBM, makanan, minuman, perbaikan-perbaikan kapal dan lainnya serta *amper*.

Setelah semua biaya yang terpakai dipotong, maka uang yang tersisa dibagi dua, setengah untuk pemilik bagan atau induk semang dan setengah lagi untuk anggota kapal yang terdiri dari *tungganai* dan anak buah kapal. *Tungganai* akan mendapatkan uang tambahan dari induk semang sebesar uang yang diterima dari pembagian uang tadi, jadi *tungganai* memperoleh dua kali lipat dari anak bagan. Hal ini disebabkan karena ia merupakan orang kepercayaan dari induk semang dan juga bertanggungjawab terhadap keselamatan kapal dan para anak buah kapal.

Hal yang Mendasari Tindakan Nelayan Miskin

Masyarakat nelayan yang hidup dari mencari ikan di pantai mengalami kemiskinan. Umumnya tidak memiliki motivasi untuk merubah kehidupan mereka, mereka menjadi pasrah terhadap keadaan yang mereka alami. Kebanyakan mereka menjawab kalau ditanya kenapa mereka tidak ingin merubah nasib mereka sendiri, mereka menjawab bahwa itu sudah merupakan nasib yang harus mereka

terima.

Latar belakang keluarga mereka diantaranya menjadi penyebab bahwa mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidup mereka ke arah yang lebih baik. Buruh nelayan atau nelayan miskin yang bekerja sendiri umumnya berasal dari keluarga yang miskin juga walaupun tidak semuanya berasal dari keluarga nelayan. Mereka yang berasal dari keluarga nelayan adalah anak-anak hidup dalam kemiskinan sejak kecil. Mereka tidak mendapat mendidikan yang memadai atau layak. Pendidikan anak-anak nelayan seperti mereka pada waktu itu hanya sampai SD tamat atau tidak tamat.

Umumnya nelayan miskin juga berasal dari keluarga miskin. Kondisi kehidupan di lingkungan keluarga seperti ini mendasari sikap dan pola perilaku mereka yang berakibat mereka tidak mampu merubah kondisi kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Nelayan miskin datang dari latar belakang keluarga yang sebenarnya beragam. Tidak semua mereka mempunyai orang tua yang juga menjadi nelayan. Mereka juga ada yang berasal dari orang tua petani, atau orang tua pedagang, dan bahkan juga ada yang merantau dari daerah lain. Di antara nelayan ada yang mengaku berasal dari Kabupaten Padang Pariaman, dari daerah Air Haji yang letaknya jauh dari Painan, dan bahkan ada yang dari propinsi lain.

Namun yang menjadi ciri umum dari latar belakang keluarga nelayan miskin adalah mereka juga berasal dari keluarga miskin. Mereka yang berasal dari keluarga nelayan ayah mereka juga menjadi nelayan dengan mencari ikan sendiri ke laut dengan perahu atau menjadi anak buah kapal. Sedangkan ibu mereka menjadi tukang jemur ikan atau tukang pembersihkan ikan dengan upah yang sangat minimal.

Mereka yang merantau bukan dari keluarga nelayan menurut pengakuan mereka mengapa mau menjadi nelayan karena ingin mencoba peruntungan hidup. Mereka yang berasal dari keluarga petani mengatakan kehidupan orang tua mereka yang susah tidak memiliki tanah atau lahan untuk bertani. Orang tua mereka hanya menjadi buruh tani, orang yang mengambil upah dengan bekerja di sawah atau di ladang orang lain.

Rumah tangga masyarakat nelayan agak berbeda dengan umumnya masyarakat petani dalam kebudayaan Minangkabau. Rumah

Aspek Tindakan dan Perilaku ...

tangga nelayan kebanyakan atau boleh dikatakan 90 % berbentuk keluarga inti. Mereka yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anak yang belum menikah sedangkan rumah tangga masyarakat petani bisa dikatakan persentase yang berbentuk rumah tangga dengan keluarga inti sedikit kalau dibandingkan dengan nelayan.

Hal ini berakibat peran kerabat akan nasib anggota kerabat yang lain dalam masyarakat nelayan kurang. Karena keluarga inti sudah menjadi dasar dari kesatuan ekonomi rumah tangga. Ikatan kekerabatan yang berbasis keluarga luas dalam masyarakat petani kelihatannya lebih tinggi. Dalam masyarakat nelayan kalau saling membantu dalam kerabat sulit ditemukan, keluarga inti menjadi sandaran utama bagi anggota keluarga untuk *survive*.

Hal ini disebabkan kemiskinan itu sendiri karena sumberdaya yang dimiliki bersama itu tidak ada. Masing-masing keluarga berjuang untuk *survive* dengan bekerja untuk memperjuangkan anggota keluarga masing-masing. Sedangkan masyarakat petani masih memiliki ikatan kekerabatan yang lebih kuat, terlihat saling membantu dalam masyarakat petani lebih tinggi, misalnya seorang ibu yang membantu menyekolahkan anak saudaranya, karena saudaranya itu kurang mampu atau seorang paman membantu menyekolahkan keponakannya karena dia memiliki kemampuan lebih dari saudaranya.

Kemudian pengalaman, pengalaman dalam hal ini dimaksudkan kebanyakan nelayan kehidupannya hanya disekitar pantai dan laut. Pengalaman dalam bidang penangkapan ikan ini memang banyak, tetapi di luar itu nelayan miskin tidak mempunyai pengalaman lain. Kehidupan mereka sepanjang masa selalu berkaitan dengan pantai dan laut.

Pada sore hari mereka pergi ke laut menangkap ikan sampai malam. Mereka pulang setelah malam kalau mereka mencari ikan dengan perahu sendiri atau kalau mereka pergi dengan perahu bagan pulang bisa pagi atau siang. Dengan jam kerja seperti itu membuat mereka pada siang hari tidur atau istirahat. Jarang sekali waktu luang digunakan untuk bekerja karena waktu istirahat mereka banyak tersita di laut. Bagi nelayan yang bekerja sebagai anak buah kapal mereka kebanyakan tidur siang sebagai persiapan untuk tidak tidur sewaktu mencari ikan pada sore hingga pagi hari.

Hal ini membuat pengalaman mereka

hanya berkisar sekitar lingkungan kerja dan lingkungan rumah mereka saja. Seorang nelayan menyebutkan hampir tidak pernah pergi ke mana-mana atau wilayah lain di Sumatera Barat. Dia hanya mengenal kota Painan, ibu kota kabupaten tempatnya tinggal. Pengalaman lingkungan sosial yang selalau sama tidak pernah mengenal lingkungan sosial lain menyebabkan nelayan juga tidak mengetahui aspek-aspek lain dari kehidupan.

Ini yang mendasari tindakan nelayan yang mengaku tidak mempunyai pengetahuan lain selain sebagai nelayan. Secara struktural mereka juga berada pada lapisan sosial bawah dalam masyarakat yang lebih luas. Kemampuan mereka untuk bersosialisasi dengan struktur yang lebih di atas boleh dikatakan tidak ada. Terbukti dengan ketidakmampuan mereka memperjuangkan hak-hak mereka ke kantor kepala desa atau nagari. Mereka tidak mampu mengurus surat keterangan miskin untuk memperoleh kartu sehat misalnya.

Tujuan Hidup Nelayan Miskin

Walaupun motivasi nelayan kurang untuk maju, tetapi sebenarnya harapan mereka untuk kehidupan yang lebih baik tetap ada. Dari wawancara-wawancara dengan mereka mereka selalu mengharapkan kehidupan mereka lebih baik dari sekarang ini. Pendapatan yang selalu hanya bisa untuk tetap *survive* membuat nelayan tidak mau muluk-muluk untuk berharap lebih untuk masa depan mereka.

Pendapatan nelayan bukanlah pendapatan yang teratur dan banyak, mereka memperoleh pendapatan tergantung dari hasil tangkapan ikan di laut, kadang-kadang banyak dan di lain waktu sedikit dan bahkan bisa tidak mendapatkan apa-apa sama sekali. Bagi nelayan yang bekerja pada kapal pendapatan harus dibagi dengan pemilik kapal. Seperti yang telah diuraikan di atas semua modal pergi ke laut dibagi dua dengan pemilik kapal. Apa yang mereka peroleh walaupun mungkin kelihatannya banyak ikan dan uang dari penjualan hasil ikan tersebut tetapi bagian mereka setelah modal dikeluarkan, mereka memperoleh separo dan separo itu dibagi bersama sesama anak buah kapal.

Walaupun pendapatan yang mereka peroleh sekali-sekali banyak mereka tetap tidak bisa menabung. Hal ini disebabkan oleh karena uang itu untuk membayar hutang-hutang mereka sebelumnya ketika musim paceklik

ikan. Selama musim paceklik ikan mereka terpaksa berhutang di warung-warung untuk menyambung hidup. Mereka kemudian membayarnya ketika mendapatkan penghasilan lebih, yaitu waktu hasil tangkapan melimpah.

Sebagian pengamat mengatakan penyebab kemiskinan nelayan adalah pada kebiasaan hidup mereka yang boros dan tidak pernah menabung. Kenyataan yang ditemukan di lapangan tidak seperti itu. Sekali-sekali mereka memang membelanjakan pendapatan untuk membeli barang-barang elektronik seperti radio tape atau televisi. Tetapi kelihatannya itu sekarang bukan lagi suatu bentuk kemewahan sehingga bisa dikatakan berfoya-foya atau boros. Kebutuhan pada radio atau televisi adalah semata-mata untuk hiburan kehidupan mereka yang keras sehingga membutuhkan sarana untuk memperoleh hiburan yang tidak mahal.

Secara psikologis mungkin bisa juga diterangkan mengapa orang yang mendapatkan uang sekali-sekali lebih banyak kemudian membelanjakan uang itu untuk makan enak atau membeli pakaian yang agak mahal. Hal itu adalah sebagai pelampiasan pemuasan terhadap kesusahan yang mereka alami pada waktu-waktu susah/ sulit. Oleh karena itu, menghakimi orang-orang dengan perkataan boros atau tidak perlu melihat latar belakangnya terlebih dahulu.

Hampir semua nelayan mengharapkan anak-anak mereka kehidupannya lebih baik dari mereka. Semua menginginkan pendidikan anak-anak mereka lebih tinggi. Beberapa dari mereka mengatakan kalau bisa anak-anak mereka mencapai pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Tetapi kebanyakan mereka realistis mereka hanya mengharapkan anak-anak mereka tamat SMP atau SMA.

Untuk mencapai harapan tersebut ada yang mengaku kadang juga mustahil karena kondisi ekonomi keluarga tadi membuat sekolah tidak mungkin. SMP kata mereka memang gratis tidak perlu membayar uang sekolah apalagi sekarang ada dana Bantuan Operasional Sekolah, yang membuat tidak mampu itu bukan SPP atau iuran itu tetapi beli pakaian, beli buku, dan uang jajan harian. Hal ini membuat harapan mereka tetap melihat realitas yang ada, kenyataan sekarang sebagian anak yang masih usia SD atau SMP sudah putus sekolah.

Simpulan

Para nelayan melihat sistem kerja tradisional nelayan di daerah penelitian ini tidak pernah membuat mereka bisa berkecukupan. Mereka seperti menggali lobang tutup lobang. Mereka melihat sistem ini hanya menguntungkan induk semang karena pembagian hasil yang tidak adil. Karena biaya selama ke laut ditanggung bersama antara nelayan dengan induk semang. Biaya itu adalah bekal makanan selama di laut, minyak kapal, biaya perbaikan kapal kalau rusak selama berlayar. Mereka bisa menerima biaya bekal makanan selama melaut ditanggung bersama tetapi biaya kapal; seperti minyak kapal dan kerusakan kapal seharusnya merupakan tanggungan induk semang. Tidak heran menurut mereka induk semang banyak yang kaya-kaya dan cepat menambah jumlah kapal bagan mereka.

Kondisi ini membuat nelayan pasrah mereka menyadari adanya ketidakadilan. Tetapi mereka tidak mampu untuk merobahnya. Kalau mereka tidak mau bekerja sebagai anak buah kapal tidak akan membuat induk semang kekurangan orang. Banyak orang yang bersedia menjadi anak buah kapal bagan, yang bukan hanya berasal dari nagari mereka tetapi juga datang dari nagari lain.

Daftar Rujukan

- Amaludin, Muhammad. 1987. Kemiskinan dan Polarisasi Sosial: Studi Kasus di Desa Bulugede Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Jakarta: UI Press.
- Bailey, Cornnor. 1988. "The Political Economy of Marine Fisheries Development in Indonesia", *Indonesia*: No. 46.
- Barnes, Robert. 1984. *Whaling of Lembata: The Effect of the Development Project on an Indonesian Community*, Kopenhagen, KLIWGIA.
- Bernstein, Henry & Others (ED). 1992. *Rural Livelihood Crisis an Responses*. Oxford, Oxford University Press.
- _____. 1992. *Poverty and Development in the 1990s*. Oxford: Oxford University Press.
- Betke, Fried Helm. 1985. *Modernization and Socio Economic Change in the Coastal Marine Fisheries of Java : Some Hypothesies*. Bieleveld. University of Bieleveld.

Aspek Tindakan dan Perilaku ...

- Biro Pusat Statistik. 2003. *Sumatera Barat Dalam Angka*. BPS
- _____. 2003. *Metodologi Penentuan Rumah Tangga Miskin 2003*. BPS
- Collier, William. 1980. "Obsevation Two Sea Fhising Villages in Sumatera and Kalimantan", *Indonesia Circle*; No.22.
- Collier, William L.1977. *Agricultural Evolution in Java: The Declined of the Shared Poverty and Involution*.
- Deppy, Ham. 1997. "Penerapan Azas-Azas berkontrak dalam Usaha Perikanan: Studi Kasus Nelayan Gillnet Puse Seine di Muara Angke dan Kali Baru Kodi Jakarta Utara". *Neptunus*: No.6.
- Firdausy, Karunia Mulya. 1989. "The Development of Life Stock in East Nusatenggara: Problem and Prospect", *Masyarakat Indonesia*, Vol. 16, No.1.
- Floyd, J.M. 1986. *The Political Economy of Fisheries Development in Indonesia, Malaysia, Filiphine, and Thailand*. Ph.D. Thesis: University of Hawaii.
- Gibbon, David & Others. 1980. *Agricultural Modernization, Poverty and Inequality the Distribution Impact the Green Revolution in Region of Malaysia and Indonesia*. England: Teakfield Limited.
- Gross, R. 1993. "Fish Comsumption and Nutrition in Indonesia: Fishermen Better Off", *Entwickling und Landlicher Reum*, Vol. 27, No. 3.
- Haveman, Robert H. 1987. *Poverty Policy and Poverty Research, the Great Society and the Social Sciences*. Wisconsin: University of Wisconsin Press.
- I Ngih, Hans De. 1982. "Small Scale Fishery Development in Indonesia: A Case Study". *Approach*; 12, 1982.
- Jackson, Leonard. 1991. *The Poverty of Struckturalisme: Literature and Struckturalis Theory*, London: Longman Inc.
- Jordan, Bill. 1996. *A Theory of Poverty and Social Exclusion*. Cambridge: Polity Press.
- Jordan, Roy E. 1980. "Aspect of Fhising in Potandu, A Village of North Coast of Madura". *RIMA*; Vol.14, No.1
- Khan, M. Aidil. 1996. *Economic Development, Poverti Alleviation and Governance: The Asian Experience*, Sidney: Avebury.
- Kusnadi. 1997. "Diversitifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan", *Prisma*; Vol. 26, No. 7.
- Lal, Depak & H.Mynt. 1996. *The Political Economy of Poverty, Equity and Growth, A Comparative Study*. Oxford: Clarendo Press.
- Lee, Eddy. 1984. "Agrarian Change and Poverty in Rural Java". *Poverty Rural Asia* Ed. by Azizur Rahman Khan, Bangkok: International Labor Organization.
- Lim Hin Fui. 1994. *Poverty and Househol Economic Strategies in Malaysia New Villages*. Kula Lumpur: Institute of Advance Studies of Malaysia.
- Lundahl, Mat. 1979. *Peasant and Poverty: A Study of Haiti*. London: Croom Helm.
- Mai, Ylrich & Helmut Bucholet. 1987. *Peasant Pedlar and Profesional Traders: Subsistence Trade in Rural Markets of Minahasa Indonesia*. Oxford: Oxford University Press.
- Mansohen, Johsz. 1985. "Sistem Pemilikan Perahu dan Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh Nelayan di Citui", *Masyarakat Indonesia*; Jld. 10. No.2.
- Naylor, R. 1993. "Real Wage and Institutional Change: Woman Wefare in The Javanese Rice economy", *Food Policy*; Vol. 18, No.1.
- Pranaji, Tri. 1995. "Gejala Modernisasi dan Krisis Budaya pada Kegiatan Nelayan Tangkap". *Analisis CSIS*; Vol.25, No.1.
- R.S., Rahim dkk. 1979. *Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Sistem Upah Nelayan Patorani di Kabupaten Takalar*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Saedan,C. 1999. *Kemiskinan Pada Keluarga Nelayan di Pantai Barat Sumatera*. Tesis S2. Padang: Universitas Andalas.
- Sanusi, Nanu Akhmad. 1982. *Rural Household Income and Expenditure in Village B. West Java Indonesia*. Ithaca, N.Y.: Cornel University.
- Sen, Amartya. 1981. *Poverty and Famines: An Essay on Entitlemen and Deprivation*.

- Oxford: Clarendo Press.
- Simon, Gregory M. 2002. "Person Centered Reseach". *Paper Seminar di Univ. Andalas*
- Sujatmoko. 1980. "Dimensi-Dimensi Struktural Kemiskinan", *Prisma*. Vol. 9, No. 2.
- Sulaiman, Holil .1986. "Socio Economic Disabilities and Disadvantages of the Rural Poor", *CIRDAP Study Series*; No. 85.
- Townsend, Peter. 1993. *The Analysis of Poverty*, London: Harvester.
- Warsito, Rukmadi. 1980. "Pergulatan Hidup Kaum Nelayan di Tengah-Tengah Pemanfaatan Rawa Pening". *Cakrawala*. No.12.
- White, B. 1993. "Organization of Peasant and Rural Poor in Indonesia: Past and Present/ B. White (Ed)". *Outwikkeling van Onderop; Zelf Organizatie in de derde Wereld*.
- Wuisman, J.J.J.M. 1999. "The Action Frame of Reference from Talcot Parson". *Paper*, Leiden: Leiden University.
- Yasuke, Luke. 1987. "Fat Prawns for Japan, Slim Pitching for the Fisher People". *Ampo Japan Asia Quartely Review*. Vol.8, No.4.
- Yusuf, Yusmar. 1994. "Baba Tauke dan Pawang Melayu: Relasi Antar Etnik di Riau", *Prisma*. Vol. 23, No. 12.